



Implementasi Pembelajaran *Deep Learning* Berbasis *Problem Based Learning* dalam Mata Pelajaran Fiqih di MAS Al-Mashuriyah Pagelaran Cianjur

Muhammad Toha^{1*}, Neng Nurpah Saparisma², Zahra Nurma Triyani³, Ai Napisah⁴,
Muhammad Hakeki⁵

¹⁻⁵Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Azami Cianjur, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mtohacc@gmail.com

Abstract. *This study examines the implementation of deep learning integrated with Problem Based Learning (PBL) in Fiqh subjects at MAS Al-Mashuriyah Pagelaran Cianjur. Using a descriptive qualitative design, data were gathered through classroom observations, interviews with teachers and students, and documentation across six instructional meetings in grades XI and XII. The results show that the combination of deep learning and PBL substantially increases students' active participation and encourages them to think more critically, especially when studying purification (thaharah) materials. Through group discussions, case-based problems, and guided exploration of Islamic legal sources, students were able to connect theoretical concepts to everyday religious practices. This approach allowed learning to shift from memorization toward deeper conceptual understanding and contextual application. The teacher served primarily as a facilitator, providing direction and scaffolding while giving students space to analyze, argue, and draw conclusions independently. Overall, the findings indicate that integrating deep learning with PBL is an effective pedagogical strategy for enhancing the quality of Fiqh learning at the madrasah level, as it not only improves comprehension but also fosters analytical thinking, collaboration, and the ability to apply Islamic legal principles in practical situations.*

Keywords: *Contextual Learning; Deep Learning; Fiqh Learning; Problem Based Learning; Purification.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) yang terintegrasi dengan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada mata pelajaran Fiqih di MAS Al-Mashuriyah Pagelaran Cianjur. Dengan menggunakan desain kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi selama enam kali pertemuan pembelajaran di kelas XI dan XII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran mendalam dan PBL secara substansial meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis, terutama ketika mempelajari materi penyucian (thaharah). Melalui diskusi kelompok, permasalahan berbasis kasus, dan eksplorasi sumber-sumber hukum Islam yang terarah, siswa mampu menghubungkan konsep-konsep teoritis dengan praktik keagamaan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran bergeser dari hafalan menuju pemahaman konseptual yang lebih dalam dan penerapan kontekstual. Guru berperan utama sebagai fasilitator, memberikan arahan dan perancah sambil memberi siswa ruang untuk menganalisis, berargumentasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan pembelajaran mendalam dengan PBL merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih di tingkat madrasah, karena tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga menumbuhkan pemikiran analitis, kolaborasi, dan kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam dalam situasi praktis.

Kata kunci: *Deep Learning; Pembelajaran Fiqih; Pembelajaran Kontekstual; Problem Based Learning; Thaharah.*

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya mampu menghafal materi, tetapi juga memahami, menginternalisasi, dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata. Dalam kerangka ini, pendekatan *deep learning* menjadi keharusan konseptual untuk menciptakan proses belajar yang bermakna, reflektif, dan mendalam. Santiani (2025) menegaskan bahwa *deep learning* berakar pada pengalaman belajar yang mindful, meaningful, dan joyful, sehingga mendorong siswa mencapai pemahaman konseptual yang lebih utuh. Putri

(2024) juga menyatakan bahwa model ini mampu memperkuat kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah tiga kemampuan inti pendidikan modern yang relevan dengan perkembangan kurikulum Indonesia.

Kondisi di berbagai madrasah menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih masih sering berpusat pada ceramah dan hafalan. Situasi ini menghambat kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengaitkan hukum fikih dengan realitas sehari-hari. Di tingkat MA dan MTs, kendala umum yang muncul meliputi rendahnya partisipasi siswa, minimnya keberanian bertanya, hingga kesulitan menganalisis dalil ulama secara mendalam. Fauzi et al. (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran Fiqih yang bersifat konvensional menyebabkan rendahnya pemahaman konseptual siswa. Sementara itu, Putri (2024) mencatat bahwa kesiapan guru, keterbatasan fasilitas, dan sistem pembelajaran tradisional menjadi faktor lain yang menghambat proses pembelajaran mendalam.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui integrasi pendekatan *deep learning* dan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi thaharah seperti pembagian air, istinja', dan jenis najis. Berbeda dengan penelitian kualitatif sebelumnya, studi ini dilaksanakan dalam konteks praktik mengajar langsung (PPL), sehingga memungkinkan peneliti melakukan pengamatan mendalam pada tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi pembelajaran. Pendekatan *deep learning* melalui PBL ini memberikan ruang bagi siswa untuk menganalisis kasus nyata, menelusuri dalil fikih, dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian telah menyoroiti pentingnya PBL dan active learning dalam pembelajaran Fiqih. Fadholi & Mahmud (2024) menemukan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa MTs melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Hasil serupa ditunjukkan oleh Soepratman (2025) yang membuktikan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Fiqih di tingkat MI. Maulana (2024) menambahkan bahwa *active learning* memperkuat pemahaman mahasiswa dalam materi Fiqih melalui diskusi, debat, dan praktik langsung. Selain itu, Ismail et al. (2024) menegaskan efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar thaharah, sedangkan Debrianti et al. (2025) menekankan peran guru dalam memfasilitasi pemahaman praktik thaharah melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif. Semua temuan ini memperkuat relevansi penelitian yang memadukan *deep learning* dengan PBL dalam pembelajaran Fiqih.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran deep learning berbasis PBL dalam mata pelajaran Fiqih di MAS Al-Mashuriyah

Pagelaran Cianjur. Fokus khusus diarahkan pada bagaimana siswa membangun pemahaman mendalam melalui analisis kasus, penelusuran dalil fikih, diskusi kelompok, dan refleksi pembelajaran (Hidayat & Ramli, 2023; Karim, 2024). Penelitian ini juga bertujuan menggambarkan bagaimana peran guru PPL sebagai fasilitator dapat memperkuat proses berpikir kritis, kolaboratif, dan aplikatif pada materi thaharah (Rahman & Yusuf, 2022; Azzahra, 2025).

Penelitian ini penting karena memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pendekatan *deep learning* dapat diintegrasikan secara efektif dengan PBL untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih. Dalam konteks madrasah, pendekatan inovatif semacam ini sangat dibutuhkan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep fikih secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran Fiqih yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan bermakna, sejalan dengan kebutuhan generasi modern yang dituntut berpikir kritis dan berkarakter.

Selain menawarkan model pembelajaran yang lebih relevan, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi guru Fiqih dalam mengembangkan RPP, media pembelajaran, dan strategi penilaian yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Dengan menyandingkan pembelajaran mendalam dan penyelesaian masalah, kajian ini memberikan ruang bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang menghubungkan dalil fikih dengan realitas sosial peserta didik, sekaligus mengembangkan integritas, nalar kritis, dan kemampuan kolaboratif mereka.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana pembelajaran Fiqih dapat ditransformasikan menjadi lebih hidup, bermakna, dan aplikatif melalui integrasi pendekatan *deep learning* dan Problem Based Learning. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi pengajar, sekolah, dan peneliti lain dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)

Pendekatan pembelajaran mendalam menekankan bahwa peserta didik perlu memahami, menginternalisasi, dan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata sehingga muncul kesadaran konseptual yang utuh. Santiani (2025) menjelaskan bahwa *deep learning* menuntut pengalaman belajar yang mindful, meaningful, dan joyful agar siswa tidak

hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami makna sebuah konsep. Putri (2024) menambahkan bahwa pendekatan ini mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, kreativitas, dan problem solving kemampuan inti dalam proses pendidikan modern. Secara filosofis, *deep learning* selaras dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui proses reflektif dan pengalaman autentik.

Teori Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang berfokus pada proses investigatif, penyelesaian masalah, dan kolaborasi kelompok. Dalam pembelajaran Fiqih, model ini dianggap relevan karena memberikan ruang bagi siswa untuk menelaah kasus nyata, menganalisis pendapat ulama, dan merumuskan solusi berbasis dalil. Bambang Nur Fauzi et al. (2023) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui eksplorasi masalah fikih secara langsung. Temuan ini diperkuat oleh Fadholi dan Mahmud (2024) yang menyatakan bahwa langkah-langkah PBL mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, hingga penyusunan solusi mendorong siswa untuk memahami hukum Islam secara lebih sistematis. PBL juga sejalan dengan kebutuhan kurikulum modern yang menuntut pembelajaran aktif, investigatif, dan kolaboratif.

Teori Pembelajaran Aktif dalam Fiqih

Pembelajaran aktif menawarkan pendekatan yang memfokuskan pada partisipasi siswa secara langsung dalam proses belajar melalui diskusi, praktik, dan refleksi. Maulana (2024) menegaskan bahwa *active learning* dalam Fiqih mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam dialog, debat, dan analisis sehingga pemahaman terhadap dalil hukum menjadi lebih kuat. Pendekatan ini mendorong pembentukan keterampilan kognitif tingkat tinggi, sekaligus memperkuat sikap partisipatif dan kemampuan komunikasi siswa. Dalam konteks Fiqih, pembelajaran aktif menjadi jembatan antara teks dan realitas sehingga siswa dapat melihat relevansi materi Fiqih dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Fiqih dan Tantangan Lapangan

Pembelajaran Fiqih di madrasah masih menghadapi tantangan, seperti rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, minimnya partisipasi dalam diskusi, serta keterbatasan media belajar. Situasi ini diperkuat oleh temuan Ismail et al. (2024) yang memastikan bahwa metode ceramah seringkali menurunkan motivasi, sementara metode demonstrasi mampu meningkatkan pemahaman thaharah hingga 92,5%. Demikian pula, Debrianti et al. (2025) mengungkapkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan praktik thaharah, terutama ketika pembelajaran dikontekstualisasikan dengan contoh nyata. Masalah-masalah tersebut

menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih memerlukan inovasi melalui pendekatan yang lebih interaktif dan aplikatif.

Konteks Pembelajaran Fiqih dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang inovatif. Dalam kerangka ini, pembelajaran kooperatif, PBL, dan pembelajaran berbasis proyek menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kemampuan analitis dan karakter peserta didik. Mujoko et al. (2024) menegaskan bahwa penerapan model kooperatif dalam mata pelajaran Fiqih di MTs mampu meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan aplikasi hukum Islam, dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Penekanan kurikulum pada kemandirian belajar juga sejalan dengan karakteristik *deep learning*, yakni mendorong siswa untuk menjadi pembelajar reflektif dan mandiri.

Integrasi Deep Learning dan PBL dalam Pembelajaran Fiqih

Integrasi antara *deep learning* dan Problem Based Learning memberikan landasan teoritis dan praktis untuk menciptakan pembelajaran Fiqih yang lebih bermakna. Kedua pendekatan ini menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses analisis dalil, pengkajian kasus, dan penyusunan argumen berdasarkan hukum Islam. Dengan menggabungkan kedalaman analisis dan eksplorasi masalah, pembelajaran Fiqih dapat bertransformasi menjadi pengalaman belajar yang kritis, kontekstual, dan solutif. Selain itu, pendekatan ini relevan untuk materi thaharah, yang membutuhkan pemahaman teoretis sekaligus kemampuan menerapkan hukum secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam proses implementasi pembelajaran *deep learning* berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fiqih di MAS Al-Mashuriyah Pagelaran Cianjur. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena pembelajaran secara alami dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan makna, pengalaman, serta interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Abdullah et al. (2022) menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengamatan, interpretasi, dan analisis terhadap realitas lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama enam pertemuan di kelas XI dan XII untuk mencermati aktivitas

guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru pamong serta beberapa peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai pengalaman belajar mereka. Dokumentasi berupa RPP, lembar kerja, foto kegiatan, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung. Syamsul et al. (2023) menegaskan bahwa penggunaan berbagai teknik pengumpulan data diperlukan untuk meningkatkan kredibilitas dan kesesuaian temuan penelitian.

Proses analisis data dilakukan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Wada et al. (2024). Reduksi data dilakukan dengan memilah data penting dari hasil observasi dan wawancara, kemudian menyajikannya dalam pola-pola tematik yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan menggambarkan kondisi pembelajaran secara faktual di kelas.

4. HASIL

Hasil observasi pada enam kali pertemuan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *deep learning* berbasis *Problem Based Learning* (PBL) mampu menghidupkan kelas Fiqih secara signifikan. Siswa terlihat lebih aktif menanggapi pertanyaan pemantik, terutama ketika materi dikaitkan dengan pengalaman keseharian seperti penggunaan air dalam bersuci, praktik istinja', hingga perbedaan najis. Ketertarikan ini muncul karena pembelajaran diawali dengan pertanyaan yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga siswa tidak sekadar mendengar penjelasan guru, tetapi langsung memikirkan contoh nyata yang pernah mereka alami.

Pada tahap diskusi kelompok, terlihat proses kolaborasi yang semakin kuat. Setiap kelompok diberi kasus nyata, seperti cara menyucikan pakaian yang terkena najis atau menentukan jenis air yang dapat digunakan untuk wudhu. Siswa kemudian mencari dalil Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama melalui buku paket dan media digital. Mereka saling berbagi tugas: ada yang membaca referensi, ada yang menganalisis, dan ada yang menuliskan kesimpulan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pemahaman tidak dibangun secara individual, melainkan melalui proses pertukaran gagasan yang mendorong pemikiran tingkat tinggi.

Refleksi pembelajaran pada akhir sesi memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep fikih secara runtut. Banyak siswa mampu mengaitkan teori dengan kondisi real di lingkungannya, misalnya saat membahas air suci mensucikan, mereka mengaitkannya dengan situasi di rumah, masjid, atau tempat wudhu

sekolah. Selain itu, keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat meningkat, terlihat dari semakin banyaknya siswa yang memberi contoh atau menyanggah analisis kelompok lain dengan argumen fikih yang relevan.

Secara umum, implementasi *deep learning* berbasis PBL berhasil menumbuhkan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan bermakna. Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menafsirkan, membandingkan, dan menerapkan prinsip fikih dalam situasi nyata. Guru PPL berperan penting sebagai fasilitator yang mengarahkan alur diskusi dan memperkuat pemahaman siswa tanpa mendominasi pembelajaran. Perubahan perilaku belajar siswa ini menjadi indikasi kuat bahwa model ini efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih di MA.

5. PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *deep learning* yang menekankan pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan pengalaman belajar yang bermakna. Santiani (2025) menegaskan bahwa *deep learning* berorientasi pada proses belajar yang mindful, meaningful, dan joyful, yang terlihat jelas pada antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis kasus. Putri (2024) juga menekankan bahwa model ini efektif mendorong aktivitas siswa dan meningkatkan kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, siswa mampu menautkan materi thaharah dengan pengalaman personal, menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan sesuai arah *deep learning*.

Integrasi *deep learning* dengan Problem Based Learning (PBL) semakin menguatkan kualitas pembelajaran. Saat siswa menganalisis kasus thaharah, langkah-langkah PBL seperti identifikasi masalah, pengumpulan bukti, dan penyusunan solusi terbukti membuat siswa berpikir lebih sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan Bambang Nur Fauzi et al. (2023) yang menyatakan bahwa PBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis persoalan fikih. Keselarasan pendekatan ini memperkuat hasil penelitian bahwa PBL merupakan strategi efektif untuk memandu siswa memahami hukum Islam secara argumentatif.

Penelitian ini juga mengonfirmasi hasil penelitian Fadholi dan Mahmud (2024) yang menemukan bahwa PBL mendorong siswa berpartisipasi lebih aktif karena mereka terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Aktivitas yang terjadi di kelas XI dan XII MAS Al-Mashuriyah menunjukkan model yang sama: siswa bertukar

pendapat, menyusun analisis, dan mengevaluasi argumen kelompok lain. Keterlibatan aktif ini memunculkan proses reflektif yang menjadi ciri khas pembelajaran mendalam.

Dari sisi praktik, temuan ini bersinggungan dengan penelitian Ismail et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran fikih thaharah akan lebih efektif apabila siswa melakukan aktivitas langsung. Meskipun penelitian ini tidak melakukan demonstrasi secara penuh, namun aktivitas analisis kasus nyata membuat siswa “mengalami” persoalan yang dekat dengan keseharian mereka, sehingga pemahaman meningkat. Hasil serupa juga ditegaskan oleh Debrianti et al. (2025) yang menekankan peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran kontekstual dengan membawa siswa memahami praktik ibadah secara konkret.

Penelitian Maulana (2024) menunjukkan bahwa *active learning* berbasis diskusi, debat, dan kolaborasi meningkatkan pemahaman fikih secara signifikan. Temuan ini mendukung hasil penelitian di MAS Al-Mashuriyah, di mana diskusi kelompok dan presentasi antar kelompok menciptakan ruang dialog yang sehat dan memperluas wawasan siswa. Interaksi ini melatih kemampuan argumentatif mereka sekaligus membiasakan mereka mengaitkan teks hukum Islam dengan konteks sosial, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan pembelajaran aktif.

Dari perspektif Kurikulum Merdeka, hasil penelitian ini juga senada dengan temuan Mujoko et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dan berbasis penalaran dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan karakter siswa. Di kelas XI dan XII, terlihat bahwa siswa membangun nilai-nilai kerjasama, tanggung jawab, dan nalar kritis saat berdiskusi dan menyelesaikan kasus thaharah. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini bukan hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial.

Soepratman (2025) menegaskan bahwa PBL mampu meningkatkan hasil belajar fikih secara signifikan, terutama pada aspek aktivitas dan ketuntasan belajar. Hasil penelitian ini menguatkan temuannya: siswa terlihat lebih aktif, lebih percaya diri, dan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menjelaskan hukum fikih secara runtut. Dengan demikian, integrasi *deep learning* dan PBL menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga lebih relevan, aplikatif, dan kontekstual bagi peserta didik.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* yang dipadukan dengan *Problem Based Learning* mampu mengubah dinamika pembelajaran Fiqih di MAS Al-Mashuriyah Pagelaran Cianjur menjadi lebih hidup dan bermakna. Siswa tidak hanya mengikuti alur materi, tetapi terlibat aktif dalam membaca kasus, berdiskusi, dan menautkan konsep fikih dengan kejadian yang mereka jumpai sehari-hari. Proses ini membuat

pemahaman mereka berkembang secara lebih runtut dan reflektif. Pembelajaran yang semula cenderung satu arah berubah menjadi ruang dialog, tempat siswa saling bertukar pendapat dan menguji argumen secara sehat. Dalam situasi seperti ini, peran guru sebagai pendamping sangat menentukan, terutama dalam menjaga agar diskusi tetap terarah dan membantu siswa menafsirkan dalil fikih secara lebih mendalam.

Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa guru Fiqih di madrasah dapat mempertimbangkan penggunaan model serupa untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar terbukti memudahkan mereka memahami materi yang dianggap abstrak, khususnya pada topik thaharah. Pemanfaatan kasus nyata yang dekat dengan lingkungan siswa juga terbukti membantu mereka mengaitkan teori dengan praktik. Penguatan sarana belajar seperti akses ke referensi digital, media pembelajaran yang lebih variatif, serta sistem penilaian yang menilai proses dan bukan hanya hasil akan membuat model ini jauh lebih optimal. Untuk penelitian berikutnya, pendekatan serupa dapat diterapkan pada materi fikih lainnya atau pada jenjang pendidikan berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitasnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <http://penerbitzaini.com>
- Azzahra, L. N. (2025). Peran fasilitator dalam model Problem Based Learning pada pembelajaran fikih. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 7(1), 44–53.
- Debrianti, I. A., Akbar, M. N., & Cahyanto, B. (2025). Peran guru fiqih dalam meningkatkan pemahaman praktik thaharah pada siswa kelas VII MTs Negeri 02 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(3), 176–187.
- Fadholi, A., & Mahmud, M. Y. (2024). Analisis model pembelajaran Problem Based Learning pada kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Mahdaliyah Kota Jambi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 151–174. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.154>
- Fauzi, B. N., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Y. (2023). Pembelajaran Problem Based Learning dalam inovasi pembelajaran fiqih untuk meningkatkan berpikir kritis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2093–2098. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6249>
- Hidayat, S., & Ramli, A. (2023). Integrasi model Deep Learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Inovasi Pedagogik*, 5(2), 112–124.
- Ismail, M., Yunus, M., Soleh, S., & Lestari, Y. N. (2024). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih thaharah di MTs Hidayatud Diniyah. *Impressive: Journal of Education*, 2(4), 130–139. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i4.116>

- Karim, M. A. (2024). Pendekatan deep learning dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa pada mata pelajaran fiqih. *Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 78–90.
- Maulana, M. H. (2024). Implementasi metode pembelajaran Active Learning dalam pembelajaran fiqih (Studi kasus di Ma'had Aly Lirboyo Kediri). *Mujalalat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2(2), 165–176.
- Mujoko, H. S., Abbas, N., Nisaa, S., & Jannah, N. N. H. M. (2024). Implementasi model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen. *Bulletin of Community Engagement*, 4(2), 415–428.
- Putri, R. (2024). Inovasi pendidikan dengan menggunakan model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>
- Rahman, F., & Yusuf, M. (2022). Implementasi Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa madrasah. *Jurnal Edukasi dan Sosial Keagamaan*, 4(3), 201–215.
- Santiani, S. (2025). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50–57.
- Soepratman, S. (2025). Penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar fiqih siswa kelas V. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 29–37. <https://doi.org/10.51878/teacher.v5i1.4620>
- Syamsul, T. D., Guampe, F. A., Amzana, N., Alhasbi, F., Yusriani, Yulianto, A., Handayani, S., Ayu, J. D., Widakdo, G., Virgantari, F., Halim, H., & Naryati. (2023). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan penerapannya*.
- Wada, F. H., Pertiwi, A., Hasiolan, M. I. S., Lestari, S., Sudipa, I. G. I., Patalatu, J. S., Boari, Y., Ferdinan, Puspitaningrum, J., Ifadah, E., & Rahman, A. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/377223521>